

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penulisan skripsi yang berjudul *“Reformasi Gereja di Inggris Pada Tahun 1534: Suatu Kajian Tentang Latar Belakang Pembentukan Gereja Anglikan di Inggris”*. Kesimpulan tersebut merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis di dalam bab sebelumnya. Sesuai dengan rumusan masalah pada bab I, terdapat empat hal yang penulis simpulkan berdasarkan permasalahan yang dibahas. Pertama, bagaimana keadaan Gereja Inggris sebelum reformasi gereja tahun 1534? Kedua, Apa saja yang menjadi faktor-faktor terjadinya reformasi gereja di Inggris tahun 1534? Ketiga, bagaimana proses pemisahan diri gereja Inggris dari Gereja Roma dalam Reformasi Gereja di Inggris tahun 1534? Keempat, bagaimana dampak dari Reformasi Gereja di Inggris pada tahun 1534? Maka kesimpulan yang penulis peroleh dari hasil penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

Pertama, keadaan gereja, khususnya Gereja Inggris, sangatlah memprihatinkan. Sekitar abad ke 14, 15 dan awal abad ke16 merupakan waktu dimana degradasi moral yang terjadi dikalangan rohaniawan memuncak. Penyalahgunaan atas nama agama sangat marak terjadi dilakukan oleh para rohaniawan. Gereja yang seharusnya melidungi masyarakat atau kaum awam dari memburuknya sosial, justru dirasakan semakin memberatkan masyarakat. Gereja mengkomersialisasikan pelayanan mereka terhadap masyarakat. Contohnya pelayanan pemakaman. Untuk melakukan upacara terakhir bagi orang yang meninggal masyarakat dibebani biaya. Selain itu, sumbangan-sumbangan bagi orang yang saleh pada gereja, yang

ditujukan untuk menolong sesama, tidak jarang masuk kedalam daftar kekayaan gereja. Pihak gereja yang otoriter pun dianggap membelenggu masyarakat karena hal tersebut menghambat perkembangan intelektual dan spiritual masyarakat. Demoralisasi, korupsi, kemewahan, komersialisasi keagamaan, pemujaan pada relik-relik dan beberapa hal buruk lainnya menjadi ciri dari kehidupan para rohaniawan dalam gereja pada masa sebelum abad ke-16. Gereja yang tidak menyadari bahwa kehidupan masyarakat yang semakin berkembang mendapatkan kritikan-kritikan dari masyarakat yang mereka asuh. Tak jarang kritika tersebut datang dari pihak gereja itu sendiri. Contohnya ialah, menyebarnya ajaran dari John Wycliffe (1320-1384 M), seorang guru besar dari Universitas Oxford. Meskipun ajaran Wycliffe ini tidak mendekati ke arah reformasi, tetapi jelas ajarannya sangat membekas pada masyarakat Inggris yang menjadi pengikutnya, atau yang disebut juga dengan kaum *Lollards*. Ia menolak otoritas Paus, mengkritik kemewahan pada gereja dan kepausan, menolak transubstansiasi, serta menolak pemujaan terhadap orang-orang suci dan peninggalan-peninggalan suci (*veneration of relics*). Wycliffe juga berpendapat bahwa yang menjadi patokan dalam agama Kristen ialah Kitab Injil, bukan ajaran atau aturan dari gereja. Oleh karena itu ia menterjemahkan Kitab Injil dari Bahasa Latin ke Bahasa Inggris. Ia merasa bahwa itulah salah satu jalan agar masyarakat paham akan agama yang dianut serta mereka ritualkan sehari-hari. Aktifitas yang dilakukan oleh Wycliffe merupakan aktifitas yang tidak umum pada saat itu. Sehingga pada masa pemerintahan Raja Henry VI diadakan pembersihan pada kaum Lollards. Beruntung bagi Wycliffe, John of Gaunt (1340-1399), Duke of Leichester, merupakan orang terdekatnya. Sehingga Wycliffe selamat dalam perlindungannya. Selain itu otoritas gereja dalam masyarakat Inggris dirasakan semakin mengganggu. Sehingga terjadi sebuah insiden dimana kaum rohaniawan mengeluarkan dekrit yang menyatakan bahwa mereka imun terhadap hukum yang berlaku di negara Inggris, karena apabila mereka dihukum, hal itu merupakan suatu hal yang melawan pada

Pipit Maysyaroh, 2017

REFORMASI GEREJA DI INGGRIS PADA TAHUN 1529-1534: Suatu Kajian Tentang Latar Belakang Pembentukan Gereja Anglikan di Inggris

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hukum Tuhan dan kebebasan gereja. Kritikan-kritikan terhadap gereja terus berlanjut tanpa ada tindak lanjut untuk memperbaiki keadaan gereja tersebut. justru tuduhan melakukan bid'ah semakin banyak terjadi dimasa-masa selanjutnya. Otoritas dari Gereja Roma ini merupakan suatu konsekuensi dari diterapkannya Teori Ketuhanan atau Teori Kodrat yang dualisme. Teori Ketuhanan ini merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa kehidupan manusia diatur oleh Tuhan dengan dua macam penguasa yaitu yang bersifat ketuhanan yang dikepalai Paus dan yang bersifat keduniawian yang dikepalai oleh seorang raja. Hal ini tidak jarang mengakibatkan konflik diantara dua unsur tersebut. Inilah mengapa disepanjang sejarah hubungan antara Negara Inggris dan Gereja Roma terdapat fase naik turun.

Kedua, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya Reformasi Gereja di Inggris pada tahun 1534. Salah satu faktor yang menjadi pemicu berpisahnya Inggris dari Gereja Roma ialah penolakan Paus Klemens VII (1478-1534 M) atas permintaan Raja Henry VIII (1491-1548 M) mengenai pembatalan pernikahannya dengan Catherine of Aragon (1485-1536). Dibutuhkannya putera sebagai pewaris tahta bagi Kerajaan Inggris, merupakan suatu hal yang mendesak bagi Raja Henry VIII. Ketidakmampuan Catherine of Aragon untuk memberikan anak lagi untuknya, dirasakan olehnya sebagai jalan buntu dalam melanjutkan kekuasaan Dinasti Tudor. Ia, dengan bantuan Kardinal Thomas Wolsey (1473-1530 M) meminta izin pada Paus Klemens VII untuk membatalkan pernikahannya dengan ratunya agar ia bisa menikahi Anne Boleyn (1501-1536 M), dengan alasan bahwa Cathrine of Aragon merupakan janda dari Pangeran Arthur Tudor, kakaknya. Dan hal itu mengindikasikan pelanggaran arturan agama. Akan tetapi Paus Klemens VII sendiri sedang mengalami suatu permasalahan dimana Roma dikepung oleh tentara Kaisar Charles V (1500-1558) dari Spanyol dan Jerman. Kaisar Charles V merupakan keponakan dari Catherine of Aragon. Paus Klemens VII tidak berani untuk memberikan izin yang dianggapnya akan semakin memperburuk keadaannya. Raja Henry VIII yang tidak mendapatkan izin

dari Paus Klemens VII kemudian mencari jalan lain yang mengarahkannya pada pemisahan diri dari Gereja Roma, atau Reformasi Gereja pada tahun 1534. Selain itu, perlu diakui bahwa meskipun pemisahan diri ini beralasan politik, pengaruh dari tokoh yang membawa paham reformasi dan beragamakan Protestan tidak bisa disangkal. Raja Henry VIII yang ambisius dan mau melalui jalan apa pun untuk mewujudkan keinginannya, diarahkan oleh Thomas Cromwell (1485-1540 M), seorang negarawan dan seorang Protestan, dan Thomas Cranmer (1489-1556 M), seorang Kardinal yang oportunis dan bersimpatik pada pemikiran reformasi, pada Reformasi Gereja di Inggris tahun 1534. Keadaan dari gereja di Inggris yang semakin memburuk pun menjadi salah satu alasan tidak langsung terjadinya Reformasi Gereja Inggris. Hal ini juga menyebabkan kedua tokoh penting yang mengelilingi Raja Henry VIII menjadi orang-orang yang tidak simpatik pada Gereja Roma.

Ketiga, proses pemisahan Negara Inggris dari Gereja Roma dilakukan oleh Raja Henry VIII melalui Parlemen Reformasi. Parlemen Reformasi ini dibentuk pada tahun 1529. Tetapi, hal pertama yang Raja Henry VIII lakukan, atas saran Thomas Cranmer, ialah mendengar opini dari sejumlah universitas di Eropa untuk memperkuat alasannya dalam membatalkan pernikahannya dengan Catherine of Aragon. Parlemen Reformasi ini dikenal sebagai Parlemen anti-kepausan dan anti-gereja. Parlemen ini merupakan suatu bentuk dari Parlemen Inggris yang lebih baik dari parlemen sebelumnya yang pernah ada. Parlemen ini dapat dikatakan sangat aktif dengan mengeluarkan 137 undang-undang selama tujuh tahun eksistensinya. Melalui Parlemen Reformasi ini Raja Henry VIII dengan bantuan Thomas Cromwell mengeluarkan sejumlah undang-undang yang ditujukan untuk melumpuhkan otoritas gereja di Kerajaan Inggris. Sejumlah undang-undang dikeluarkan untuk menyerang gereja dan kepausan pada pusatnya, yaitu sumber keuangan, diantaranya:

1. *Mortuaries Act* dan *Probate Act*. Kedua undang-undang ini dikeluarkan pada tahun 1530 untuk menutup penghasilan para rohaniawan dari pelayanan pemakaman umat
2. *Mortmain Act*. Undang-undang ini dikeluarkan pada tahun 1532 dan bersangkutan dengan larangan hak kepemilikan bagi para kaum rohaniawan.
3. *Statutes of Annates*, atau juga dikenal dengan *First Fruits*. Parlemen memberikan otoritas pada raja untuk menghentikan pembayaran pada paus dari penghasilan tahun pertama dari semua uskup yang baru diangkat, yang kemudian dibayarkan pada pihak kerajaan. Undang-undang ini dikeluarkan pada tahun 1532.
4. *The Appointment of Bishop Act*. Bertujuan untuk memangkas habis pembayaran pada pihak Gereja Roma atau Kepausan agar biaya pembayaran tersebut dapat masuk ke dalam kas negara. Undang-undang ini keluar pada tahun 1533.

Selain itu terdapat sejumlah undang-undang yang bertujuan untuk mengurangi atau bahkan melumpuhkan otoritas gereja di kerajaan, diantaranya:

1. *Supplication Against Ordinaries*. 'Ordinaries' yang dimaksud ialah para biarawan yang dirasa menyalahgunakan otoritas gereja dengan berbagai tindakan yang tercela. Undang-undang ini dikeluarkan pada tahun 1532.
2. *Submission of the Clergy*. Undang-undang ini dikeluarkan oleh parlemen pada bulan Mei 1532. Dalam undang-undang ini, hukum gereja hanya dapat dibuat atas seizin raja.
3. *The Act in Restraint of Appeals*. Dikeluarkan pada bulan April 1533. Dikeluarkannya undang-undang yang membahas mengenai aturan keagamaan yang setiap keputusannya merupakan otoritas dari raja, bukan dari yang lainnya, maka Raja Henry VIII bebas

melakukan setiap keputusan yang berhubungan dengan keagamaan, termasuk pernikahan, tanpa restu dari pihak lain (dalam hal ini merupakan restu dari paus)

4. *The Act of Supremacy*. Dikeluarkan pada tahun 1534. Merupakan Kepala Tertinggi dari Gereja Inggris dan Kerajaan Inggris. Dimulai sejak diberlakukannya *The Act of Supremacy*, Paus tidak berkuasa lagi atas Gereja Inggris, ia hanya diakui sebagai uskup Roma saja. Undang-undang inilah yang mengakhiri sepenuhnya hubungan Kerajaan Inggris dengan Gereja Roma.

Dengan dikeluarkannya sejumlah undang-undang ini merupakan usaha Raja Henry VIII dalam mengungguli otoritas Gereja Roma di kerajaannya sendiri. Hal ini disebabkan oleh Raja Henry VIII yang merasa otoritasnya masih kurang bila dibandingkan dengan otoritas Gereja Roma untuk mengambil keputusan yang bersangkutan dengan keberlangsungan kekuasaan Dinasti Tudor. Gesekan atau konflik antara kedua otoritas ini diakhiri dengan kemenangan Raja Henry VIII dalam mengungguli otoritas Gereja Roma di atas tanahnya sendiri.

Keempat, pembentukan Gereja Anglikan bukanlah suatu tindakan yang doktrinal. Keluarnya undang-undang *The Act Of Supremacy* yang menyatakan Raja Henry VIII sebagai *Supreme Head of The Church of England*, juga menjadikan Raja Henry VIII sebagai Kepala Gereja Inggris menggantikan paus. Raja Henry VIII menganggap bahwa Gereja Inggris merupakan bagian dari Gereja Katolik dan tidak akan merubah doktrin dan ritual yang biasa dilakukan di dalam gereja. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa ajaran dan ritual Protestan telah memasuki Gereja Inggris. Contohnya pernikahan yang bisa dilakukan oleh para rohaniawan, menggunakan Bahasa Inggris sebagai Bahasa pengantar ritual keagamaan, penghapusan hukuman melalui pengakuan dosa, serta penghapusan hukuman melalui do'a orang-orang suci. Secara garis besar, sejak fase awal pembentukan, Gereja Anglikan memiliki perbedaan dengan Gereja Protestan

ataupun Gereja Katolik Roma. Gereja Anglikan tidak mengakui otoritas Paus dalam gereja membuatnya berbeda dengan Gereja Katolik Roma dan dengan dilakukannya ritual secara doktrin Katolik dalam Gereja Anglikan, menjadikannya berbeda dengan Gereja Protestan.

Kelima, terdapat beberapa dampak yang disebabkan oleh Reformasi Gereja di Inggris tahun 1534. Dengan dideklarasikannya *The Act of Supremacy* tahun 1534, menandai berpisahnya Kerajaan Inggris dengan Gereja Roma. Raja Henry VIII pun menjadi Kepala Gereja dan Kepala Kerajaan Inggris secara bersamaan. Lepasnya Kerajaan Inggris dari otoritas Gereja Roma, maka Kerajaan Inggris pun menjadi negara dengan kedaulatan yang utuh tanpa interupsi dan campur tangan otoritas lain yang cenderung absolut. Dalam proses pemisahan Kerajaan Inggris dari Gereja Roma, pihak parlemen telah mengeluarkan sejumlah undang-undang yang melumpuhkan pihak rohaniawan serta tunduk pada otoritas kerajaan. Selain itu, terbentuk pula Gereja Anglikan dengan dikepalai oleh Raja Henry VIII. Meskipun memisahkan diri dari Gereja Roma, karena pada dasarnya Raja Henry VIII merupakan seorang Katolik yang taat, maka Raja Henry VIII bersikukuh bahwa, doktrin dari Gereja Anglikan merupakan bagian dari Gereja Roma. Keputusan Raja Henry VIII dalam memisahkan diri dari Gereja Roma pada tahun 1534, merupakan awal dari permasalahan keagamaan disepanjang kekuasaan Dinasti Tudor di Kerajaan Inggris. Pada masa pemerintahan Raja Edward IV, pertumbuhan Protestan sangatlah pesat dan tidak bisa dikendalikan. Hal ini bertolak belakang pada masa pemerintahan Ratu Mary I yang mencoba untuk mengembalikan keyakinan Kerajaan Kristen pada Katolik. Ia berusaha membersihkan Kerajaan dari kaum Protestan. Permasalahan keagamaan ini memuncak pada masa Pemerintahan Ratu Elizabeth I. Beruntung, ratu yang merupakan pemimpin terbesar Dinasti Tudor tersebut, mampu menghentikan permasalahan keagamaan yang disebabkan oleh keputusan ayahnya tersebut.

5.2. Rekomendasi

Penulisan skripsi mengenai “*Reformasi Gereja di Inggris Pada Tahun 1529-1534: Suatu Kajian Tentang Latar Belakang Pembentukan Gereja Anglikan di Inggris*”. merupakan sebagian kecil dari beberapa peristiwa sekitar Reformasi Gereja di Eropa pada abad ke 16. Pembahasan dalam skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca mengenai peristiwa sekitar Reformasi Gereja di Eropa pada abad ke 16 dan juga memperkaya pengetahuan mengenai sejarah Eropa.

Skripsi mengenai “*Reformasi Gereja di Inggris Pada Tahun 1529-1534: Suatu Kajian Tentang Latar Belakang Pembentukan Gereja Anglikan di Inggris*” diharapkan dapat dijadikan referensi bagi dosen dan mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dalam pembelajaran mengenai Sejarah Eropa. Selain itu, diharapkan kajian yang diangkat dalam skripsi ini mampu membantu dalam penelitian yang akan datang. Hal ini dikarenakan kajian mengenai peristiwa pemisahan diri Kerajaan Inggris dari Gereja Roma hingga pembentukan Gereja Nasional Anglikan Peristiwa Reformasi Gereja di Inggris pada tahun 1534 ini hanya merupakan bagian awal dari rangkaian masalah keagamaan yang terjadi pada masa kekuasaan Dinasti Tudor.

Peristiwa Reformasi Gereja di Inggris tahun 1534 ini juga diharapkan dapat menjadi referensi khususnya bagi pengajar dalam dunia pendidikan karena kajian ini terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kajian ini dimasukkan ke dalam KI dan KD kelas XI Program Ilmu-ilmu Sosial (IIS) dalam kurikulum 2013 yakni 3.3 Menganalisis keterkaitan antara pemikiran dan peristiwa-peristiwa penting di Eropa, antara lain: Merkantilisme, Renaisans, Reformasi Gereja, Reformasi Industri, dan pengaruhnya bagi kehidupan bangsa Indonesia dan bangsa lain di dunia pada masa itu dan masa kini. Skripsi mengenai “*Reformasi Gereja di Inggris Pada Tahun 1529-1534: Suatu Kajian Tentang Latar Belakang Pembentukan Gereja Anglikan di Inggris*” ini dapat dijadikan referensi dalam pembahasan Reformasi Gereja, khususnya

Pipit Maysyaroh, 2017

REFORMASI GEREJA DI INGGRIS PADA TAHUN 1529-1534: Suatu Kajian Tentang Latar Belakang Pembentukan Gereja Anglikan di Inggris

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Reformasi Gereja di Inggris pada tahun 1534. Mengingat sedikitnya informasi mengenai Reformasi Gereja sebagai referensi pada koleksi skripsi di perpustakaan UPI, diharapkan hasil penulisan skripsi mengenai “*Reformasi Gereja di Inggris Pada Tahun 1529-1534: Suatu Kajian Tentang Latar Belakang Pembentukan Gereja Anglikan di Inggris*” ini dapat membantu dengan menjadi referensi dalam penelitian yang akan datang.